



Pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022

Saint Seiya Ardhana Putri*, R.A. Sista Paramita

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: saintseiya.20112@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to determine the results of the analysis of the influence of liquidity proxied by the Current Ratio (CR), leverage proxied by the Debt to Equity Ratio (DER), profitability proxied by Return on Assets (ROA), and activity proxied by Total Asset Turnover (TATO) on profit growth with company size as a moderating variable in infrastructure sector companies. This study includes quantitative research with a population of infrastructure sector companies listed on the IDX for 2020-2022. The sampling method uses a purposive sampling method with a sample size of 162 samples from 54 companies. The data analysis technique uses the Moderated Regression Analysis (MRA) test. The results of the study show that the profitability ratio proxied by return on asset has a significant positive effect on profit growth. In contrast, other independent variables, such as liquidity, leverage, and activity, do not significantly affect profit growth. The moderation variable of company size can strengthen the influence of the profitability ratio on profit growth. However, company size cannot strengthen the influence of the liquidity ratio, leverage, and activity on profit growth. The implications of the research results show that Return on Asset (ROA) is very important for the growth of infrastructure company profits. Therefore, companies need to manage the assets they own so that they will increase company profits which will increase profit growth.

Keywords: activity; liquidity; leverage; profitability; profit growth.

<https://doi.org/10.26740/jim.v13n2.p331-344>

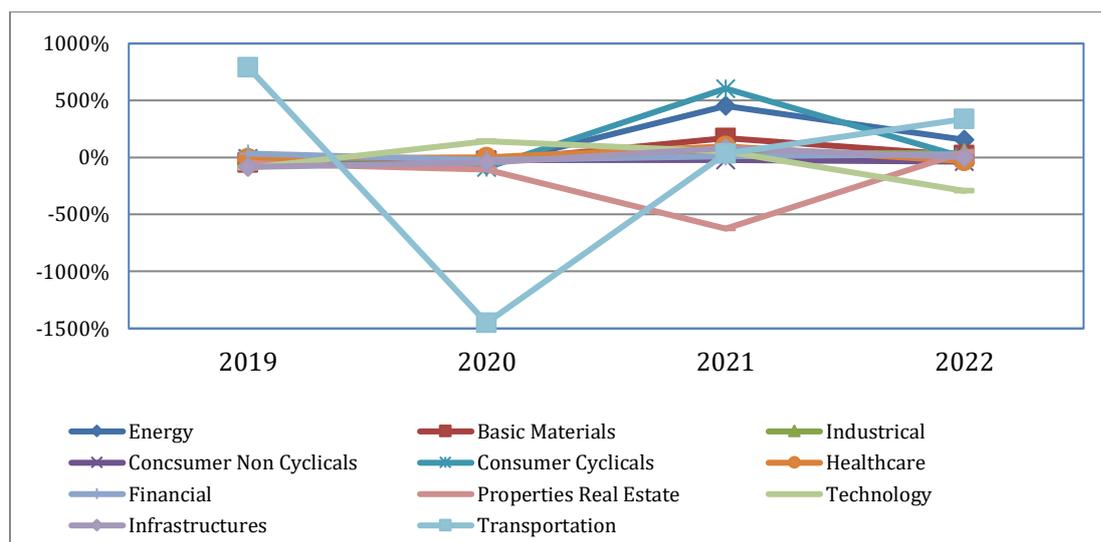
Received: January 4, 2025; Revised: April 4, 2025; Accepted: June 13, 2025; Available online: June 25, 2025

Copyright © 2025, The Author(s). Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Pada perkembangan usaha saat ini, setiap perusahaan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan keuntungan sebesar mungkin atau semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu perusahaan dapat menggunakan laba sebagai tolak ukur keberhasilannya selama periode tertentu (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Setiap perusahaan pastinya berharap agar laba yang diperoleh terus meningkat, namun pada kenyataannya ada saat di mana perusahaan harus menghadapi penurunan dalam memperoleh laba. Kenaikan atau penurunan yang dialami dalam periode tahunan disebut sebagai pertumbuhan laba (Andriyani, 2015). Pertumbuhan laba memiliki dampak pada keputusan investasi para investor. Hal ini karena investor mengantisipasi bahwa modal yang mereka investasikan di perusahaan akan menghasilkan pengembalian yang tinggi (Mariam, 2018).

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan laba dari 11 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022. Sektor Infrastruktur cenderung mengalami kenaikan dan penurunan yang masih stabil dibandingkan dengan sektor lainnya. Tahun 2019, pertumbuhan laba sebesar -87% artinya mengalami kerugian. Di tahun 2020, terjadi pandemi COVID 19. Namun, pertumbuhan laba sedikit naik menjadi -45% dibanding tahun sebelumnya meskipun masih mengalami kerugian. Di tahun 2021, pertumbuhan laba mulai meningkat menjadi 83%.



Sumber : IDX.co.id (data diolah, 2023)

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Laba Sektor Infrastruktur Periode 2019-2022

Hadirnya wabah COVID 19 memiliki dampak pada sektor infrastruktur, seperti penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di kota-kota Indonesia, yang dapat memengaruhi kegiatan di kantor maupun lapangan. Lalu lintas kendaraan di jalan tol turun rata-rata 35% untuk ruas tol di Jabodetabek, tol Jawa, dan luar Pulau Jawa (CNBC Indonesia, 2020). Tahun 2020, PT. Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) mencatatkan penurunan laba bersih yang cukup signifikan sebesar Rp 501,05 miliar sampai dengan 31 Desember 2020 atau turun 77,3% dari tahun sebelumnya. Namun, di tahun 2021 meskipun PSBB masih ditetapkan, PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR) membukukan laba bersih yang meningkat hingga tiga kali lipat lebih sepanjang tahun lalu sebesar Rp1,61 triliun. Angka ini meningkat 222,4% dibandingkan dengan Rp501,05 miliar pada 2020. (CNBC Indonesia, 2021).

Penerapan protokol kesehatan dan penerapan pegawai yang harus melaksanakan *Work From Office* (WFO) dan *Work From Home* (WFH) saat COVID 19 secara bergantian tentu saja juga dapat memengaruhi aktivitas perusahaan. Namun, hal tersebut memberikan dampak positif bagi perusahaan PT. Telkom Indonesia. Laba bersih Telkom naik 11,5% menjadi Rp 20,80 triliun di tahun 2020, dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2019, Rp18,66 triliun, sementara pendapatan juga naik 0,7% menjadi Rp136,46 triliun dari sebelumnya Rp135,57 triliun (CNBC Indonesia, 2021).

Pertumbuhan laba dapat dinilai melalui laporan keuangan karena dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Laporan tersebut disusun oleh perusahaan untuk membantu mengambil keputusan dari pihak internal ataupun eksternal melalui analisa laporan keuangan dengan menggunakan sistem rasio keuangan (Saraswati & Nurhayati, 2022). Terdapat empat jenis rasio keuangan, yaitu likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas dan aktivitas (Sujarweni, 2017). Rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam membayar utang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *current ratio* yang semakin tinggi menunjukkan besarnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya artinya perusahaan semakin likuid dalam mengelola aset lancarnya (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya mempunyai pertumbuhan laba yang baik (Wigati, 2020). Namun *current ratio* yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan jika aset lancar tidak produktif seperti persediaan yang terlalu berlebihan yang dapat menurunkan efisiensi perusahaan.

Menurut Kusoy & Priyadi (2020), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) digunakan untuk menghitung utang terhadap ekuitas (Saraswati & Nurhayati, 2022). Rasio

profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Pada penelitian ini rasio profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan (Sari & Riharjo, 2021). Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki (Saraswati & Nurhayati, 2022). Pada penelitian ini rasio aktivitas diproksikan dengan *total asset turnover*.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari aspek yang dimiliki yaitu berupa total aset (Hery, 2017). Menurut Petra *et al.* (2020) penggunaan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi diduga dapat memperkuat pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan yang lebih besar tentunya memiliki lebih banyak kesempatan untuk meningkatkan keuntungan dengan mengoptimalkan penggunaan asetnya. Dengan mengoptimalkan penggunaan aset tentunya dapat meningkatkan pendapatan yang berdampak pada pertumbuhan laba yang akan meningkat juga (Maryati & Siswanti, 2022). Berdasarkan gambaran umum serta data statistik di atas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Selain itu juga untuk mengetahui ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur di periode 2020-2022.

Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Trade Off Theory

Trade off theory adalah teori yang menjelaskan besarnya utang dan ekuitas perusahaan dalam mencapai kondisi yang optimal. Menurut Modigliani & Miller (1963), penggunaan utang dipilih dengan tujuan untuk menghemat pajak, karena bunga utang dapat digunakan untuk mengurangi pajak. Perusahaan sebaiknya dapat mengoptimalkan penggunaan utang karena dapat meningkatkan profitabilitas (Benny & Susanto, 2021).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba dari satu periode ke periode berikutnya (Fadella *et al.*, 2020). Pertumbuhan laba memiliki dampak pada keputusan investasi para investor. Hal ini karena investor mengantisipasi bahwa modal yang mereka investasikan di perusahaan akan menghasilkan pengembalian yang tinggi (Mariam, 2018). Pertumbuhan laba dapat dihitung menggunakan rumus (1).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Periode Sekarang} - \text{Laba Periode Sebelumnya}}{\text{Laba Periode Sebelumnya}} \dots\dots\dots(1)$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam membayar utang jangka pendek (As'ari & Pertiwi, 2021). Pengukuran likuiditas menggunakan *current ratio* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk melunasi utang jangka pendek (Wigati, 2020). Menurut Aisyah & Widhiastuti (2021) perhitungan rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* ditunjukkan pada rumus (2).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots(2)$$

Leverage

Leverage digunakan untuk menilai seberapa besar utang yang dimanfaatkan oleh perusahaan (Meidiyustiani *et al.*, 2021). Pengukuran *leverage* dengan menggunakan DER digunakan untuk menghitung utang terhadap ekuitas (Saraswati & Nurhayati, 2022) Menurut Pratama dan Giovanni (2022), perhitungan rasio *leverage* yang diproksikan dengan DER ditunjukkan pada rumus (3).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots(3)$$

Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Pada penelitian ini ROA digunakan sebagai proksi dalam menghitung profitabilitas. ROA merupakan rasio yang untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan (Sari & Riharjo, 2021). Menurut Firdaus & Sulistiyo (2023), perhitungan rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA ditunjukkan pada rumus (4) sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(4)$$

Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal (Safitri & Mukaram, 2018). Pada penelitian ini TATO digunakan sebagai proksi dalam menghitung aktivitas. Rismanty *et al.* (2022) menyatakan jika TATO digunakan untuk mengetahui jumlah penjualan atau pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan dari aset yang dimilikinya. Menurut Firly *et al.* (2023) perhitungan rasio aktivitas yang diproksikan dengan TATO ditunjukkan pada rumus (5) sebagai berikut.

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(5)$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari aspek yang dimiliki yaitu berupa total aset (Hery, 2017). Pada penelitian ini ukuran perusahaan dinilai dengan menggunakan total aset dan dilogaritma natural pada rumus (6). Logaritma natural dilakukan agar penyimpangan data total aset yang berbeda-beda seperti dalam miliaran bahkan triliunan rupiah dapat diminimalisir (Jaya, 2020).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset}) \dots\dots\dots(6)$$

Hubungan antar Variabel

Menurut As'ari & Pertiwi (2021), rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam membayar utang jangka pendek. Pada penelitian ini menggunakan *current ratio* sebagai proksi dari rasio likuiditas. *Current Ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Tingginya nilai *current ratio* menunjukkan menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya sehingga hal tersebut perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ebimobowei *et al.* (2021) dan Fadella *et al.* (2020) yang menunjukkan bahwa *current ratio* dapat memengaruhi pertumbuhan laba.

H1: Rasio likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022

Pada penelitian ini rasio *leverage* diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* yang digunakan untuk menghitung utang terhadap ekuitas. Menurut Trisnayanti & Wiagustini (2022), tinggi rasio DER menunjukkan perusahaan dapat memberikan kepercayaan dan keyakinan kepada investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan semaksimal mungkin penggunaan modal untuk mengembangkan perusahaan. Sehingga hal ini sangat memungkinkan akan meningkatkan laba perusahaan, karena dengan modal yang besar maka kesempatan untuk meraih tingkat keuntungan juga besar. Hal ini sejalan

dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Widhiastuti (2021), Dyah dan Retnaningdiah (2021), dan Totok *et al.* (2021) jika *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H2: Rasio *leverage* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022.

Rasio profitabilitas merupakan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Dalam menghitung profitabilitas pada pengujian ini menggunakan ROA. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Jika nilai ROA tinggi, artinya perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk mendapatkan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Totok *et al.* (2021) dan Filadelfia (2022) yang menunjukkan jika *Return on Asset* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui seberapa efisien suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimilikinya dalam aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal (Safitri & Mukaram, 2018). Penelitian ini menggunakan TATO sebagai proksi dari rasio aktivitas yang digunakan untuk menghitung besarnya penjualan atau pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan melalui asetnya. Tingginya nilai TATO menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan keseluruhan aset untuk kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh penjualan atau pendapatan sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Badriyah & Amanah, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian Aisyah dan Widhiastuti (2021) dan Sulistyani *et al.* (2019) yang menunjukkan jika TATO berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H4: Rasio aktivitas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022

Rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (Wigati, 2020). Menurut Rosali *et al.* (2020), perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini disebabkan oleh besarnya total aset yang dimiliki mencakup aset lancar. Kondisi ini menjadi salah satu keunggulan perusahaan besar dalam menjaga likuiditas dan mendukung kelangsungan pertumbuhan laba secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Wigati (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *current ratio* dengan pertumbuhan laba.

H5: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022.

Rasio *leverage* yang diproksikan *debt to equity ratio* digunakan untuk menghitung utang terhadap ekuitas. Perusahaan besar biasanya memerlukan dana yang cukup besar karena kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan besar umumnya lebih mudah memperoleh pinjaman dana karena reputasi dan pengalaman operasional perusahaan yang baik, sehingga dapat meyakinkan kreditur untuk memberikan pinjaman (As'ari & Pertiwi, 2021). Oleh karena itu perusahaan yang berukuran besar dapat memperoleh pinjaman dana dengan mudah untuk kegiatan operasionalnya dan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Wigati (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* dengan pertumbuhan laba.

H6: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh rasio *leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022.

Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki terhadap kegiatan operasional perusahaan (Yusuf, 2020). Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki kegiatan operasional yang besar (Saraswati & Nurhayati, 2022). Apabila total aset yang dimiliki perusahaan besar dan dapat dimanfaatkan secara efisien maka akan semakin besar pendapatan yang didapat, laba perusahaan yang didapat pun juga akan meningkat (Wigati, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian As'ari dan Pertiwi (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *return on asset* terhadap pertumbuhan laba.

H7: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh rasio profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022

Rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* digunakan untuk menghitung seberapa besar penjualan atau pendapatan yang didapatkan oleh perusahaan melalui asetnya (Rismanty *et al.*, 2022). Semakin besar ukuran perusahaan, maka secara proporsional total aset dan penjualannya juga akan meningkat. Dengan aset yang lebih besar, perusahaan memiliki kemampuan lebih untuk menjalankan kegiatan operasional sehingga berpotensi menghasilkan laba yang tinggi (Agustin *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Saraswati dan Nurhayati, (2022) menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan dapat memoderasi pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba.

H8: Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh rasio aktivitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif pendekatan kausal karena memiliki tujuan untuk memperoleh hubungan yang bersifat sebab akibat. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) berupa laporan tahunan keuangan perusahaan (Bursa Efek Indonesia, 2024). Populasi yang digunakan ialah seluruh perusahaan pada sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 yang berjumlah 62 perusahaan. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 dan perusahaan sektor infrastruktur yang *go public/listing* sesudah periode 2020-2022 sehingga ditemukan sebanyak 54 perusahaan sebagai sampel penelitian. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji *Moderated Regression Analysis* (MRA) dan uji hipotesis dengan menggunakan *software* SPSS Versi 18.

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1 menampilkan hasil uji statistik deskriptif berupa *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai paling rendah yaitu -3,35, sedangkan nilai paling tinggi yaitu 3,754. Nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar -0,200 dengan standar deviasi 1,088. Variabel likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki nilai paling rendah sebesar 0,062 yang artinya setiap Rp.1,- kewajiban lancar yang dimiliki akan dijamin oleh 0,162 kali aset lancar, sedangkan paling tinggi yaitu 5,485 artinya setiap Rp.1,- kewajiban lancar yang dimiliki akan dijamin oleh 5,485 kali aset lancar. Nilai rata-rata *current ratio* sebesar 1,280 dengan standar deviasi 0,97. Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* memiliki nilai paling rendah yaitu -2,180 artinya setiap utang sebesar -2,180 kali dijamin dengan modal sebesar Rp. 1,-, sedangkan nilai paling tinggi yaitu 6,052 artinya setiap utang sebesar 6,052 kali dijamin dengan modal sebesar Rp. 1,-. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* sebesar 1,430 dengan standar deviasi 1,475. Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* memiliki nilai paling rendah yaitu -0,460 artinya perusahaan

mengalami kerugian sehingga *Return on Asset* bernilai negatif, sedangkan nilai paling tinggi sebesar 0,172 yang artinya setiap total asset yang dimiliki perusahaan menghasilkan laba sebesar 0,172. Nilai rata-rata *Return on Asset* sebesar 0,007 dengan standar deviasi 0,087. Variabel aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* memiliki nilai paling rendah yaitu 0,007 artinya setiap Rp.1,- total asset akan menghasilkan 0,007 kali penjualan, sedangkan paling tinggi sebesar 1,031 artinya setiap Rp.1,- total asset akan menghasilkan 1,031 kali penjualan. Nilai rata-rata *total asset turnover* sebesar 0,359 dengan standar deviasi 3,192. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai paling rendah yaitu 23,461 sedangkan nilai paling tinggi yaitu 33,256. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 28,496 dengan standar deviasi 3,192.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	121	-3,35	3,754	-0,20098	1,087774
CR	121	0,062	5,485	1,28098	0,970523
DER	121	-2,180	6,052	1,43016	1,475166
ROA	121	-0,460	0,172	,00760	0,087511
TATO	121	0,007	1,031	0,35908	0,238821
Ukuran Perusahaan	121	23,461	33,256	28,49646	3,192752
Valid N (listwise)	121				

Sumber: Output SPSS 18 (Data diolah, 2024)

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov*. Apabila data terdistribusi dengan normal, maka nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Hasil dari pengolahan data menunjukkan jika nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan jika data tidak terdistribusi normal. Untuk mengatasi hal tersebut dapat dilakukan dengan eliminasi data outlier dengan data awal 162 sampel menjadi 121 sampel. Setelah dilakukan eliminasi *outlier* data didapatkan nilai probabilitas sebesar 0,084 yang artinya data telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel pada model regresi. Model regresi yang baik tidak ditemukan gejala multikolinieritas apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau *VIF* ≤ 10 . Berdasarkan hasil pengolahan data, nilai *tolerance* setiap variabel lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* tidak lebih dari 10 sehingga dapat dikatakan model regresi tidak ditemukan gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dari pengamat satu ke pengamatan yang berbeda dalam model regresi. Metode yang digunakan pada uji heteroskedastisitas adalah uji *glejser*. Berdasarkan pengolahan data menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar 0,05 yang artinya tidak terjadi heterokedasitas pada model regresi.

Uji Autokorelasi

Uji *Durbin Watson Test (DW)* salah satu teknik yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini. Berdasarkan pengolahan data didapatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,163. Nilai tabel dengan $k = 5$ dan $n = 121$ menunjukkan jika nilai *dU* sebesar 1,7721 dan nilai *4-dU* sebesar 2,2279. Hasil perbandingan nilai *durbin watson* dengan nilai *dU* dan *4-dU* mengindikasikan jika tidak terjadi autokorelasi dilihat dari $dU < DW < 4-dU$ ($1,7721 < 2,163 < 2,2279$).

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Tabel 2. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Model	Unstandarized Coefficient		Standarized Coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,573	2,419		0,237	0,813
CR	0,024	1,119	0,022	0,022	0,983
DER	0,327	0,618	0,443	0,529	0,598
ROA	4,331	2,916	2,933	2,024	0,045
TATO	-3,604	5,556	-0,791	-0,649	0,518
UP	-0,035	0,089	-0,103	-0,396	0,693
CR*UP	0,003	0,042	0,063	0,064	0,949
DER*UP	-0,007	0,020	-0,287	-0,342	0,733
ROA*UP	1,653	0,784	3,059	2,107	0,037
TATO*UP	0,112	0,197	0,696	0,566	0,573

Sumber: Output SPSS 18 (data diolah, 2024)

Berdasarkan pengujian pada tabel 2 diperoleh persamaan regresi (7)

$$PL = 0,573 - 4,331ROA + 1,653ROA*UP + e \dots\dots\dots (7)$$

Persamaan MRA di atas menunjukkan apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, dengan nilai konstanta sebesar 0,573 maka pertumbuhan laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,573. Nilai koefisien ROA adalah 4,331 yang mengindikasikan apabila ROA meningkat sebesar satu satuan, maka pertumbuhan laba akan naik sebesar 4,331 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan. Nilai koefisien interaksi antara ROA dengan ukuran perusahaan (ROA*UP) adalah 1,653 yang mengindikasikan apabila variabel interaksi antara ROA dan ukuran perusahaan meningkat sebesar satu satuan, maka nilai perusahaan akan meningkat sebesar 1,653 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya konstan.

Uji Statistik t

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang artinya profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Variabel interaksi antara likuiditas, *leverage*, aktivitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh likuiditas, *leverage*, maupun aktivitas terhadap pertumbuhan laba. Variabel interaksi antar profitabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 artinya ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba.

Uji Statistik F

Hasil uji F yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,005 yaitu sebesar 0,025. Berdasarkan nilai ini dapat dikatakan jika variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi (R²) didapatkan nilai sebesar 0,034. Hal ini berarti variasi pertumbuhan laba dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas sebesar 3,4%. Sisanya 97,6% dijelaskan oleh faktor lain.

Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan tidak tergantung pada tinggi atau rendahnya nilai *current ratio* perusahaan (Amrullah & Widyawati, 2021). Nilai *current ratio* yang tinggi juga dapat mengindikasikan jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan *over investment* sehingga kenaikan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Putri & Riduwan, 2021). Diperkuat dengan data perusahaan PT. Tower Bersama Infrastructure Tbk di tahun 2020 memiliki nilai *current ratio* sebesar 0,234 dengan nilai pertumbuhan laba sebesar 23,1%. Di tahun 2021 diketahui nilai *current ratio* naik menjadi 0,358 dibarengi dengan naiknya nilai pertumbuhan laba menjadi 50,1%. Di tahun 2022 *current ratio* naik kembali menjadi 0,409 namun justru pertumbuhan laba menurun menjadi 5,5%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa *current ratio* tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dyah dan Retnaningdiah (2021), Saraswati dan Nurhayati (2022), Sulistyani *et al.* (2019), Amrullah dan Widyawati (2021), As'ari dan Pertiwi (2021), dan Badriyah dan Amanah (2021) yang mengatakan jika *current Ratio* tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Fadella *et al.* (2020) dan Ebimobowei *et al.* (2021) yang mengatakan jika *current ratio* dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Secara praktik *current ratio* tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh perusahaan karena pertumbuhan laba tidak dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya nilai rasio likuiditas. Namun sebaiknya melakukan evaluasi terhadap pengelolaan aset, khususnya dengan memperhatikan keseimbangan antara aset lancar dan utang lancar.

Pengaruh Leverage terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penggunaan utang dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh perusahaan untuk meraih keuntungan yang lebih tinggi, terutama jika pemanfaatan utang tersebut memberikan keleluasaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan menghasilkan penghematan pajak serta biaya lainnya yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang ditanggung. Namun menurut Anggraeni (2022) peningkatan utang sebagai sumber pembiayaan untuk mendukung aktivitas operasional belum tentu menghasilkan laba. Hal ini karena perusahaan tidak sepenuhnya bergantung pada pembiayaan melalui utang tetapi pendanaan internal yang berasal dari pemilik perusahaan (modal sendiri). Perusahaan yang lebih sering menggunakan sumber dana dari internal membuat banyaknya utang yang dimiliki juga tidak memengaruhi besarnya laba yang diperoleh. Diperkuat dengan data perusahaan data perusahaan PT. Citra Marga Nusaphala di tahun 2020 memiliki nilai *debt to equity ratio* sebesar 0,682 dengan nilai pertumbuhan laba sebesar -45,6%. Di tahun 2021 nilai *debt to equity ratio* turun menjadi 0,459 namun justru pertumbuhan laba naik menjadi 89,1%. Di tahun berikutnya yaitu 2022 nilai *debt to equity ratio* kembali naik lagi menjadi 0,563 namun justru pertumbuhan laba menurun menjadi 31,8%. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Badriyah dan Amanah (2021), Saraswati dan Nurhayati (2022), dan Sulistyani *et al.* (2019), Berbeda dengan Ariyagraha dan Suprihhadi (2020) yang mengatakan jika *debt to equity ratio* tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Dyah dan Retnaningdiah (2021), Aisyah dan Widhiastuti (2021), dan Totok *et al.* (2021) yang mengatakan jika *debt to equity ratio* dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian ini, *debt to equity ratio* tidak menunjukkan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh perusahaan. Namun perusahaan sebaiknya tidak hanya fokus pada struktur pendanaan antara utang dan modal sendiri, tetapi juga memperhatikan faktor-faktor lain yang lebih berdampak langsung terhadap peningkatan laba, seperti kegiatan operasional, produktivitas. Dengan demikian, keputusan keuangan yang diambil akan lebih tepat sasaran dalam mendorong pertumbuhan laba perusahaan secara berkelanjutan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka, rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Menurut Meidiyustiani *et al.* (2021), apabila nilai profitabilitas mengalami peningkatan mengindikasikan jika perusahaan mampu menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif guna menunjang kegiatan operasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Jadi dapat diartikan bahwa semakin tinggi nilai profitabilitas maka laba perusahaan juga akan meningkat dikarenakan perusahaan mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan asetnya secara efisien. Dengan adanya laba perusahaan yang mengalami peningkatan maka pertumbuhan laba juga akan mengalami peningkatan. Diperkuat dengan data perusahaan PT. PP (Persero) Tbk. Di tahun 2020 nilai *Return on Asset* sebesar 0,005 dengan Pertumbuhan Laba sebesar -74,6%. Pada tahun 2021 nilai *Return on Asset* mengalami kenaikan sebesar 0,007 dengan pertumbuhan laba yang naik juga sebesar 35,7%. Kemudian di tahun 2022 nilai *Return on Asset* mengalami penurunan sebesar 0,006 dibarengi dengan penurunan pertumbuhan laba sebesar 1,2%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Totok *et al.* (2021), Filadelfia (2022), Ebimobowei *et al.* (2021), As'ari dan Pertiwi (2021), dan Fadella *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Ariyagraha & Suprihadi (2020) yang mengatakan bahwa *Return on Asset* tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Implikasi praktik yang dilakukan pada perusahaan yaitu memanfaatkan aset secara produktif agar mampu menghasilkan keuntungan yang maksimal. Hal ini dapat dilakukan melalui optimalisasi biaya operasional dan peningkatan efektivitas penggunaan aset.

Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka, rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Menurut Badriyah & Amanah (2021) nilai TATO yang tinggi mencerminkan tingginya tingkat penjualan perusahaan yang dapat meningkatkan laba. Namun tingginya penjualan tersebut tidak meningkatkan laba yang diperoleh. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan melebihi dari tingkat penjualan. Diperkuat dengan data perusahaan PT. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk. Di tahun 2021 nilai *total asset turnover* mengalami kenaikan sebesar 0,840 dibandingkan pada tahun 2020 yaitu 0,660. Namun nilai Pertumbuhan Laba pada tahun 2021 sebesar -171,6% menurun dibanding pada tahun 2020 sebesar -74,4%. Berbanding terbalik dengan PT. Bukaka Teknik Utama Tbk. yang mengalami penurunan *total asset turnover* pada periode 2020-2021 yaitu 0,80 menjadi 0,74 pada tahun 2021, namun pada periode yang sama pertumbuhan laba justru mengalami kenaikan yaitu dari -13,9% menjadi 13,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dyah dan Retnaningdiah (2021) dan Filadelfia (2022) menunjukkan bahwa *total asset turnover* tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Saraswati dan Nurhayati (2020), Badriyah dan Amanah (2021), Aisyah dan Widhiastuti (2021), dan Wigati (2020) yang mengatakan bahwa *total asset turnover* dapat memengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan penelitian ini, *total asset turnover* tidak menunjukkan pengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga tidak dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh perusahaan. Namun perusahaan sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan penjualan, tetapi juga memastikan aset digunakan secara efisien dan produktif.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh rasio likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Hal tersebut disebabkan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mencerminkan bahwa perusahaan tersebut dapat mengelola keuangannya terutama aset yang dimilikinya dalam memperoleh keuntungan, karena seringkali perusahaan yang memiliki aset yang besar lebih sering digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek daripada untuk kegiatan operasional yang berpotensi meningkatkan laba (Louw, 2023). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sulistyani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Saraswati dan Nurhayati (2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat

pengaruh *current ratio* terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan besar maupun kecil tetap harus mengelola likuiditasnya secara optimal. Perusahaan harus lebih fokus pada pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendek tanpa menjadikan skala perusahaan sebagai penentu utama kinerja keuangan.

Pengaruh Leverage terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh rasio *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Besar kecilnya perusahaan tidak menentukan keefektifitasan perusahaan dalam memanfaatkan modal yang didapatkan dari utang. Perusahaan besar bisa saja gagal memaksimalkan modal utangnya, sedangkan perusahaan kecil bisa saja lebih efisien dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari modal utang yang lebih kecil (Maryanti *et al.*, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Namun bertentangan dengan hasil penelitian Wigati (2020) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *debt to equity ratio* terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan besar ataupun kecil tetap perlu mengevaluasi kembali proporsi utang dan ekuitas untuk menghindari risiko keuangan yang berlebihan akibat dari penumpukan biaya yang dapat memengaruhi pertumbuhan laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan skala besar mempunyai kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil. Skala perusahaan yang diukur berdasarkan total asetnya menunjukkan bahwa potensi perusahaan untuk menghasilkan laba semakin besar seiring dengan meningkatnya jumlah aset yang dimiliki. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba yang besar, maka pertumbuhan laba juga akan meningkat (As'ari & Pertiwi, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maryanti *et al.* (2022) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian As'ari dan Pertiwi (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba. Implikasi dari penelitian ini adalah perusahaan biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan. Oleh karena itu, perusahaan perlu memanfaatkan aset yang dimiliki secara efektif agar dapat menghasilkan keuntungan secara maksimal. Hal ini bisa dicapai dengan mengoptimalkan biaya operasional dan meningkatkan efisiensi penggunaan aset.

Pengaruh Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis maka ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar ataupun kecil tidak dapat memastikan jika perusahaan tersebut dapat menggunakan asetnya secara efisien sehingga tidak dapat meningkatkan laba. Perusahaan perlu mengupayakan penggunaan aset secara optimal serta memanfaatkan dan mengelola bisnis secara efektif untuk mencapai pendapatan serta keuntungan yang maksimal (Karno, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saraswati dan Nurhayati (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Wigati (2020) dan As'ari dan Pertiwi (2021) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *total asset turnover* terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan besar ataupun kecil sebaiknya tidak hanya fokus pada peningkatan penjualan, tetapi juga memastikan aset digunakan secara efisien dan produktif.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini variabel likuiditas, *leverage*, dan aktivitas tidak dapat memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2020-2022. Sedangkan variabel profitabilitas dapat memengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sektor infrastruktur di BEI periode 2020-2022. Sementara ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap pertumbuhan laba namun tidak dapat memoderasi pengaruh likuiditas, *leverage*, ataupun aktivitas terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan hasil penelitian, maka terlihat bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan, maka perusahaan sektor infrastruktur disarankan agar lebih memperhatikan lagi faktor tersebut terutama dalam mengelola aset yang dimiliki sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan yang akan membuat pertumbuhan laba menjadi naik. Bagi investor perlu mengamati laporan keuangan perusahaan khususnya mengenai rasio keuangan seperti rasio profitabilitas yaitu *return on asset*. Hal ini karena keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menentukan seberapa besar pengembalian yang dapat diterima dari keputusan investasi yang telah atau akan dilakukan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal jumlah sampel dan periode waktu yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan perlu menambahkan rentang waktu atau periode penelitian terbaru agar jumlah sampel lebih banyak sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih relevan dan juga bisa menambahkan variabel lain seperti *Return on Equity (ROE)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agustin, M., Indah, Y., & Kartika, N. (2020). Analisis Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015 – 2019. *Jakuma : Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Keuangan*, 1(2), 26–45. <https://doi.org/10.31967/jakuma.v1i2.405>
- Aisyah, R., & Widhiastuti, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2019. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.56486/remittance.vol2no1.74>
- Amrullah, L. M. S., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(6), 1–23.
- Andriyani, I. (2015). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 13(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.29259/jmbs.v13i3.3378>
- Anggraeni, N. Y. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Volume 03(02), 95–106.
- Ariyagraha, N. F., & Suprihadi, H. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Ukueran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(8), 1–19.
- As'ari, A. G. P., & Pertiwi, T. K. (2021). Rasio Fundamental Terhadap Pertumbuhan Laba: Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan (Fundamental Ratio On Income Growth: Variables Of Company Size Moderation). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(1), 261–270. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i1.382>
- Badriyah, S. R., & Amanah, L. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(7), 1–15.

- Benny, V. A., & Susanto, L. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(4), 1438. <https://doi.org/10.24912/jpa.v3i4.14957>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan dan Tahunan 2020-2022*. <https://www.idx.co.id/id>
- CNBC Indonesia. (2020). *Jasa Marga: Traffic Jalan Tol Turun 35% di Masa PSBB*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200428150323-19-154990/jasa-marga-traffic-jalan-tol-turun-35-di-masa-psbb>
- CNBC Indonesia. (2021a). *Tahun 2020, Laba Telkom Naik 11,5% Jadi Rp 20,8 T*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210429193855-17-242007/tahun-2020-laba-telkom-naik-115-jadi-rp-208-t>
- CNBC Indonesia. (2021b). *Waduh! Laba Jasa Marga Anjlok 77% Jadi Rp 501 M di 2020*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210330103327-17-233884/waduh-laba-jasa-marga-anjlok-77-jadi-rp-501-m-di-2020>
- Dyah, R. S., & Retnaningdiah, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Jasa Transportasi yang Terdaftar di BEI. *Journal Competency of Business*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jcob.v5i02.1086>
- Ebimobowei, A., Onowu, J. U., & Arney, T. Y. (2021). Liquidity and Profitability Ratios on Growth of Profits of Listed Oil and Gas Firms in Nigeria. *African Journal of Accounting and Financial Research*, 4(3), 1–14. <https://doi.org/10.52589/ajaf-6nhpayuo>
- Fadella, F. F., R. D. R., & Nikmatul, F. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 11(2), 12–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36448/jak.v11i2.1521>
- Filadelfia, B. Y. (2022). Good Corporate Governance and Financial Performance in Its Influence on Profit Growth in Pharmaceutical Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(3), 18099–18110.
- Firdaus, R. A. C., & Sulistiyo, H. (2023). Pengaruh Return On Asset dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6251–6261. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2839>
- Firly, H. A., Hartono, A., & Ardiana, T. E. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food And Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 1275--1289. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v2i8.1393>
- Hery. (2017). *Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive edition)*. Grasindo.
- Kusoy, N. A., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Rasio Aktivitas terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(5), 1–20.
- Louw, F. (2023). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Pertumbuhan Laba dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Widya Dharma Pontianak*, 14(1), 16–27.
- Mariam, S. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman*, 3(4), 11–20.
- Maryanti, E., Biduri, S., & Maya, H. (2022). *Apakah Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi*. 8(1), 33–43. <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>
- Maryati, E., & Siswanti, T. (2022). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor Propeery dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, VOL.2, NO(1)*, 22–31.
- Meidiyustiani, R., Oktaviani, R. F., & Niazi, H. A. (2021). Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 425–431. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31963/akunsika.v2i2.2695>

Saint Seiya Ardhana Putri, R.A. Sista Paramita. Pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, dan aktivitas terhadap pertumbuhan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor infrastruktur periode 2020-2022

- Modigliani, F., & Miller, M. (1963). Corporate Income Taxes and the Cost of Capital: A Correction. *The American Economic Review*, 53(3), 433–443.
- Pratama, A. R., & Giovanni, A. (2022). Penggunaan Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Garuda Indonesia Tbk. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 24–36. <https://doi.org/10.26623/jreb.v15i1.4145>
- Putri, W. R. A., & Riduwan, A. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage Dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(9), 1–23.
- Rismanty, V. A., Dewi, I. K., & Sunarto, A. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Total Asset Turnover (TATO), Terhadap Return on Asset (ROA) Pada Perusahaan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Periode 2011-2020. *Scientific Journal Of Reflection*, 5(2), 457–465. <https://doi.org/https://doi.org/10.37481/sjr.v5i2.481>
- Rosali, W., Muda, I., & Erwin, K. (2020). Factors Affecting Profit Growth with Firm Size as a Moderating Variable (Study in Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange). *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 5(8), 21–25. <https://doi.org/10.38124/ijisrt20aug031>
- Safitri, A. M., & Mukaram, M. (2018). Pengaruh ROA, ROE, dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.35697/jrbi.v4i1.990>
- Saraswati, S. A. M., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 241–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.648>
- Sari, N. A. P., & Riharjo, I. B. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Rasio Aktivitas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Food And Beverage. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(9), 1–16.
- Sujarweni. (2017). *Analisis Laporan Keuangan;Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sulistiyani, I., Wijaya, A. L., & Novitasari, M. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I, 1*, 73–86.
- Totok, Puspita, E., & Faisol, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Empat Perusahaan BUMN Sektor Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017 - 2020. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 1090–1097. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/1401>
- Wigati, T. P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Neraca*, 16(1), 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.48144/neraca.v16i1.488>